

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.¹

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Pendidikan mempunyai peranan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa menggugah pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan yang dituangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Melalui undang-undang ini bangsa Indonesia ingin mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

¹Faturrahman, Lif Khoiru Ahmadi, dan Sofan Amri, *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakarya, 2012, Hlm. 27

keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa”.²

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan keinginannya untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan merupakan sarana utama yang perlu di kelola.³

Selaras dengan tujuan pendidikan agama yaitu membimbing anak didik agar menjadi anak didik yang muslim sejati barakhlak mulia, beramal, shaleh, serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Di dalam pembelajaran agama islam terlebih dahulu ditanamkan dasar ketuhanan yang kokoh. Dengan demikian dalam menjalankan kewajiban ibadahnya dapat berjalan dengan baik karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh allah tak lain hanya untuk beribadah, menyembah kepada-nya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Adz Dzariyaat ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.” (Qs. Adz Dzariyaat ayat 56).⁴

Agama adalah aturan-aturan dari tuhan yang maha esa, petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk serta teladan-teladan Nabi beserta kitabnya.⁵

Pembelajaran merupakan proses interaksi dua elemen yaitu pendidik (guru) dan siswa (peserta didik). Keduanya melakukan

² Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th.2003), sinar Grafika Offset, jakarta, 2007, Hlm. 5

³ Fuad ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm. 2-3

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Thoha Putra, Semarang, 1992, Hlm. 862

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1989, Hlm. 128

interaksi atau komunikasi dalam rangka untuk mengembangkan dan membina potensi yang ada dalam diri siswa. Pembelajaran akan tergantung dari asumsi atau falsafah yang dimiliki guru. Pengajar lebih mendominasi pembelajaran (terpusat kepada keaktifan guru). Mestinya dalam proses pembelajaran pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator.⁶

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar-mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapainya dengan baik.⁷

Guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki target pencapaian materi tidak cukup dalam ranah kognitif (kemampuan intelektualitas) bagi siswa, tetapi juga harus memenuhi optimalisasi ketrampilan moral kepribadian (afektif) dan juga tetap mempertahankan pencapaian ketrampilan menarik (psikomotorik). Artinya pembelajaran mata pelajaran PAI tidak cukup hanya menjadikan peserta didik mampu menjelaskan, memahami, menganalisis materi keilmuan Islam melainkan juga harus mampu mengambil makna dalam ajaran Islam menjadi semangat (spirit) kehidupan masyarakat, sehingga apa yang diketahui akan selalu sama dengan apa yang diyakini dan dilaksanakan.

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama pun mestilah seorang profesional. Seperti pemahaman yang selama ini dimiliki publik bahwa guru profesional

⁶M. Saekan Muchith, *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, DIPA STAIN, Kudus, 2009, Hlm. 69-70

⁷Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, jogjakarta, 2013, Hlm. 16

adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Guru PAI jelas diharuskan memiliki kemampuan dan ketrampilan khusus dalam membelajarkan mata pelajaran agama Islam. Kekhususan guru PAI adalah kekhususan dalam memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk menjadikan atau menanamkan nilai-nilai ajaran agama agar menjadi pegangan hidup manusia. (*way of life*).⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan keteladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.⁹ Selain itu guru harus dapat mengantarkan siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bersamaan dengan itu, guru harus dapat mempengaruhi dan memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswa dan memberi teladan yang baik bagi mereka. Ketika berada di kelas, tugas utama guru dan wali kelas adalah mengelola kelas, menciptakan suasana di kelas yang memungkinkan terjadi interaksi belajar mengajar, sekaligus berusaha semaksimal mungkin memperbaiki dan meningkatkan belajar siswa.¹⁰

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana ada guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru dan sebaliknya guru juga akan memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik.¹¹

Setiap guru sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai aturan para siswanya. Guru yang profesional memerlukan *self concept* (konsep

⁸ M. Saekan Muchith, *Op Cit*, Hlm. 51-52

⁹ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenang Siswa*, Pustaka Widyatama, Jogjakarta, 2011, Hlm. 9

¹⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, Hlm. 68

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, Hlm. 3-4

diri) yang tinggi. Guru yang demikian mengajarnya akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi dibanding dengan guru yang mempunyai konsep diri rendah.¹²

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara guru dengan murid. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru yang ditentukan antara lain oleh tipe peranan guru. Bagaimana reaksi murid terhadap peranan guru dapat diketahui dari ucapan murid tentang guru itu. Pada umumnya guru yang disenangi ialah guru yang sering dimintai nasihatnya, yang mau diajak bercakap-cakap dalam suasana yang menggembirakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, selalu berusaha memahami anak didiknya.¹³

Bahwa kedekatan merupakan sebuah proses kepercayaan atau keyakinan guru kepada peserta didik, dan bersikap adil dalam memberi perhatian kepada murid-murid juga akan meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan atau keyakinan diri murid. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak didiknya dan di dalam melaksanakan tugasnya harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab. *Rapport* dapat terbina dengan mencari kesamaan, keselarasan dengan lawan komunikasi, Sehingga tidak ada ganjalan dalam komunikasi. Makin banyak persamaan, rapport makin baik dan makin nyaman. Bahwa kondisi seperti ini kedua belah pihak menjadi saling percaya dan komunikasi berjalan lancar.

Sebagai guru yang mengenal menjadikan interaksinya dengan murid-murid atau lingkungannya sebagai hubungan batin. Sedangkan batin manusia yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah, yang mengejawantah dalam perilaku luhur manusia, adalah *qalbun* (hati). *Qalbun*-lah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah.

¹²*Ibid*, Hlm. 1

¹³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara , Jakarta, 2009, Hlm. 117

Qalbun-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah.

Mirroring adalah menyamakan gerak tubuh guru dengan muridnya, misalnya guru memberikan sebuah contoh untuk memicu murid agar mau mengangkat tangannya untuk bertanya. Dengan cara itulah supaya murid akan menjadi lebih aktif. Dan dapat meningkatkan hubungan kedekatan guru dengan murid. Guru bisa menjadikan dirinya teladan dalam memberikan perhatian, dalam hal ini perhatian kepada murid-muridnya. Siapa pun muridnya dan strata sosial mana pun dia berasal, guru tetap akan memberikan perhatian yang sama. Sehingga di mata murid-muridnya, guru adalah sosok seorang teladan. Dan di matanya, para murid itu adalah anak-anak yang menyenangkan dan menentramkan ketika dipandang. Bukan tatapan mata pengkhianatan yang dipenuhi sinisme. Sebagai guru tidak boleh memandang muridnya secara berbeda-beda, sehingga menimbulkan kecemburuan di antara murid lainnya. Guru harus adil dalam membagi pandangan.

Guru bukanlah sekedar berkompeten sesuai dengan akademiknya, mampu mengajar di depan kelas, membuat soal-soal, dan menentukan kelulusan siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang menarik sehingga dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menumbuhkan kesadaran siswa dalam meraih masa depannya, dan menjalin kehangatan interaksi antara guru dan siswa sehingga guru tidak lagi dianggap sebagai sosok angker yang menakutkan, tetapi dapat menjadi mitra belajar yang menyenangkan.¹⁴

Fakta menunjukkan bahwa siswa akan senang hati mengikuti kegiatan belajar mengajar jika gurunya menyenangkan. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun akan menjadi lebih mudah jika siswa memiliki ikatan emosional yang baik dengan gurunya. Bahkan,

¹⁴ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus , *Op Cit*, Hlm. 17-23

jika guru itu telah difavoritkan, siswa dapat mengingat kata demi kata hingga titik koma yang diucapkan gurunya. Akan tetapi, sebaliknya jika guru tidak di senangi siswa entah karena guru itu terlalu galak, pilih kasih, pernah menyinggung perasaan siswa, atau sebab lain, maka sepintar apapun guru mengajar, suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Boleh jadi siswa menjadi anti pati dengan mata pelajarannya.¹⁵

Di kalangan siswa juga sering terdengar isu keluhan yang berkaitan proses belajar-mengajar yaitu tipe mengajar guru, misalnya : siswa merasa metode mengajar yang digunakan tidak relevan, tidak menarik, guru tidak profesional, tidak disiplin, hubungan guru dengan siswa kurang harmonis, tidak adil dalam penilaian, dan otoriter. Melihat kondisi diatas dan memperhatikan bahwa tipe mengajar sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran.

MTs Mazro'atul Huda Wonorengo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di lembaga Ma'arif NU mempunyai tekad untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlak sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Dan salah satu madrasah yang pengajarannya sekarang ini sudah menerapkan teknik *mirroring*, beberapa mata pelajaran sudah menggunakan teknik *mirroring* pada mata pelajaran akidah Akhlak dan sejarah kebudayaan Islam ini telah banyak memberikan hasil yang positif dalam proses pembelajaran peserta didik secara lebih aktif dan kreatif. Salah satu contoh teknik *mirroring* PAI yang sudah berlangsung di MTs Mazro'atul Huda adalah teraplikasi dengan pelaksanaan diskusi kelompok yang dilakukan guru di dalam proses pembelajaran dan setiap pembelajaran guru mata pelajaran PAI dikelas selalu memperagakkan atau mencontohkan dulu materi yang diajarkan, setelah itu biasanya menyuruh peserta didik untuk mempraktekkannya baik secara kelompok maupun individu. Dan

¹⁵Loc Cit,

untuk membangun hubungan pada tingkat bawah sadar dan sebagaimana orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak.¹⁶

Pendidik perlu mengarahkan pembelajaran teknik *mirroring* PAI agar dapat meningkatkan hubungan kedekatan guru dengan murid di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak tahun pelajaran 2016/2017. Maka dari itu pendidik diharapkan memilih teknik pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah teknik *mirroring* karena pembelajaran ini terjadi interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas dan mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul : **Penerapan Teknik *Mirroring* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.**

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁷

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah : 1) Tempat (*place*) : disini peneliti sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas VIII MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak dan tempat-tempat yang biasanya digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam; 2)

¹⁶Hasil Wawancara Ali Mas'adi (Kepala MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak) pada tanggal 23 September 2016

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2003, Hlm. 285

pelaku (*actor*) : pelaku utama yang akan penulis teliti adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VIII MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak; 3) Aktifitas (*activity*) : aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas penerapan teknik *mirroring* pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik *mirroring* pada pembelajaran PAI di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *mirroring* pada pembelajaran PAI di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak?

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian berfungsi sebagai barometer dan mengarahkan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan penelitian. Adapun tujuan penulis membuat proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan teknik *mirroring* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *mirroring* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dikerjakan penulis ini tentunya ada beberapa manfaat, sebagaimana yang tertuang berikut ini:

1. Teoritis

Secara akademik, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan tentang teknik *mirroring* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak.

2. Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Guru

Memberi informasi kepada guru mata pelajaran PAI bahwa di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran perlu adanya tingkah laku yang positif, pengetahuan, pengajaran, ketrampilan dan motivasi yang tinggi agar tercapai hasil belajar yang baik.

b. Bagi Peserta Didik

Memperbaiki persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran PAI yang semula tidak menarik dan cenderung membosankan, tetapi ternyata mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang menyenangkan serta mampu memberikan pengetahuan keagamaan dalam memecahkan permasalahan masa kini dan yang akan datang.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk melakukan kebijakan tentang peningkatan kualitas metode-metode dalam proses belajar mengajar.